

PENGARUH MANAGERIAL ABILITY, PROFITABILITAS, DAN LEVERAGE TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK

Levina Tjahyadi ^{1*}, Elyzabet Indrawati Marpaung ²

¹⁻² Universitas Kristen Maranatha, Bandung, Indonesia

*Fransiscalevinaaa17@gmail.com

ABSTRACT

Based on Law Number 7 of 2021 Article 1 concerning General Provisions and Taxation, tax can be interpreted as a form of contribution that has a mandatory nature that is paid to the state by every person or entity. Taxes are used by the government to carry out development for the country and improve public welfare by increasing public services (Army, 2024). Tax aggressiveness is an activity that carried out to reduce a company's tax profits which can be done through tax avoidance and tax evasion. The aim of this study is to conduct testing and analysis that discusses the effect of managerial ability, profitability and leverage on tax aggressiveness. This research utilizes secondary data obtained from the official website of the sample company. This research utilize purposive sampling technique. The total of sample in this study is 27 energy sector companies. The data analysis method used is SPSS. The results show that managerial ability has no effect on tax aggressiveness. It was also found that profitability has a positive influence on tax aggressiveness. In addition, it was found that leverage has a negative influence on tax aggressiveness.

Keywords: managerial ability, profitability, leverage, tax aggressiveness

ABSTRAK

Berdasarkan UU Nomor 7 tahun 2021 Pasal 1 mengenai Ketentuan Umum dan Perpajakan, pajak dapat diartikan sebagai bentuk kontribusi yang memiliki sifat harus yang dibayar pada negara oleh setiap orang atau badan. Pajak digunakan oleh pemerintah guna melakukan pembangunan bagi negara dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan bentuk menambah layanan publik (Army, 2024). Agresivitas pajak dapat didefinisikan sebagai aktivitas yang seringkali dilakukan guna mengurangi laba kena pajak organisasi yang mungkin dicapai melalui *tax avoidance* dan *tax evasion*. Tujuan dari riset ini adalah guna melakukan pengujian sekaligus analisis yang membahas pengaruh dari *managerial ability*, profitabilitas dan *leverage* terhadap tingkat agresivitas pajak. Riset ini memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari *official website* organisasi sampel. Riset ini memanfaatkan Teknik *purposive sampling*. Sampel pada riset ini adalah 27 organisasi sektor energi. Metode analisis data yang dipergunakan yakni SPSS. Hasilnya menunjukkan bahwa *managerial ability* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Ditemukan juga bahwa profitabilitas memberikan pengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Selain itu, ditemukan bahwa *leverage* memiliki pengaruh negatif dengan agresivitas pajak.

Kata kunci: *Managerial ability*, profitabilitas, *leverage*, agresivitas pajak

PENDAHULUAN

Berdasarkan UU Nomor 7 tahun 2021 Pasal 1 mengenai Ketentuan Umum dan Perpajakan, pajak dapat diartikan sebagai bentuk kontribusi yang memiliki sifat harus yang dibayar pada negara oleh setiap orang atau badan. Pajak digunakan oleh pemerintah guna melakukan pembangunan bagi negara dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan bentuk menambah layanan publik (Army, 2024). Pajak sendiri diketahui memiliki sifat memaksa. Kontribusi yang diberikan dapat digunakan untuk kebutuhan negara dalam meningkatkan kemakmuran bagi rakyatnya. Mengetahui hal ini, pajak menjadi salah satu pendapatan terbesar negara yang jika dimaksimalkan, dapat membantu pertumbuhan perekonomian suatu negara. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (www.bps.go.id) diketahui bahwa penerimaan pajak Indonesia dari tahun 2019-2022 adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Penerimaan Pajak Indonesia

	2019	2020	2021	2022
Penerimaan Perpajakan	1.955.136,20	1.628.950,53	2.006.334,00	2.630.147,00

Sumber: Badan Pusat Statistik (www.bps.go.id)

Jika dilihat dari tabel diatas, diketahui bahwa pertumbuhan penerimaan pajak Indonesia terus meningkat setiap tahunnya kecuali pada tahun 2020. Covid-19 disinyalir menjadi penyebab dari penurunan pertumbuhan penerimaan pajak Indonesia. Pajak juga diketahui menjadi sumber pendapatan pemerintah dimana tanpa rakyat, tidak akan ada pajak yang dapat menjadi sumber primer bagi belanja negara (Isnawati & Ahalik, 2024)

Meskipun mengalami peningkatan, kinerja *tax ratio* Indonesia dapat dikatakan lebih rendah dibandingkan dengan negara tetangga Indonesia. Perbandingan ini dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 2. Perbandingan Tax Ratio

Negara	2019	2020	2021	2022
Indonesia	9,8%	8,3%	9,1%	11,6%
Malaysia	11,9%	10,9%	11,2%	11,7%
Timor Leste	22,9%	12,6%	15,1%	21,7%
Papua Nugini	13%	11,9%	12,1%	14,8%

Sumber: World Bank Group (www.worldbank.org)

Mengetahui hal ini, dapat dikatakan bahwa penerimaan pajak suatu negara menjadi sumber utama pendapatan negara tersebut. Meskipun mengetahui bahwa pajak adalah sumber pendanaan negara, pajak seringkali dianggap menjadi beban bagi organisasi dimana dianggap mengurangi nominal laba yang diperoleh oleh organisasi. Hal ini pada akhirnya membuat organisasi melakukan strategi guna mengurangi beban pajak dan mencapai laba yang optimal (Prabowo, et al, 2021). Organisasi juga seringkali melakukan perlawanannya pajak aktif yang diimplementasikan dalam agresivitas pajak (Andhari & Sukartha, 2017). Menurut Masyitah, et al (2022), agresivitas pajak sendiri didefinisikan sebagai aktivitas yang ditujukan untuk mengurangi laba kena pajak organisasi yang dapat dilakukan melalui *tax avoidance* dan *tax evasion*.

Berdasarkan detik finance (www.finance.detik.com), diketahui bahwa salah satu organisasi sektor energi besar di Indonesia disinyalir melakukan kegiatan agresivitas pajak. Organisasi yang dimaksud adalah PT Adaro Energy Tbk yang dinilai melakukan *transfer pricing*. Hal ini diketahui dikarenakan anak organisasinya di Singapura. Kegiatan *transfer pricing* ini sudah

dilakukan mulai dari 2009 hingga 2017 dan diduga berhasil menurunkan beban pajak mereka hingga US\$ 125 juta atau Rp. 1,75 triliun. Berdasarkan laporannya, PT Adaro Energy Tbk disebut melakukan aktivitas *tax avoidance* dimana organisasi memanfaatkan kelonggaran dari peraturan pajak. Upaya yang dilakukan organisasi dikatakan legal namun tidak etis untuk dilakukan.

Berdasarkan DDT News (www.news.ddtc.co.id) diketahui bahwa terdapat sektor yang melakukan penggelapan pajak salah satunya adalah sektor energi. Penggelapan pajak yang pada sektor energi ini mencapai angka Rp. 18 triliun, hal ini menjadi sangat disayangkan karena sektor energi terutama di Indonesia memiliki peringkat ketiga teratas secara global dan menyumbang pendapatan negara cukup signifikan (Sony, 2019). Menurut Suwiknyo (2021), diketahui pada tahun 2020, hanya terdapat 30% dari total 40 organisasi sektor energi besar yang menerapkan pelaporan transparansi pajak. Diketahui juga bahwa pertumbuhan pada sektor energi ini terus meningkat dari tahun ke tahunnya sesuai dengan *demand* tinggi yang ada di pasar.

Berdasarkan praktiknya, terdapat beberapa faktor yang berpengaruh pada agresivitas pajak organisasi, diantaranya adalah *managerial ability*, dimana *managerial ability* adalah salah satu hak yang dimiliki oleh manager guna memaksimalkan nilai dari sebuah organisasi. *Managerial ability* sendiri digunakan untuk melakukan mitigasi pada aktivitas agresivitas pajak organisasi. Beberapa riset terdahulu menyebutkan bahwa terdapat pengaruh yang negatif dari *managerial ability* dengan agresivitas pajak dimana menurut Seifzadeh (2022), ketika organisasi mempekerjakan manajer berkemampuan tinggi, manajer cenderung lebih memilih melakukan investasi pada proyek lain untuk meningkatkan nilai organisasi dibandingkan dengan melakukan strategi agresivitas pajak. Riset yang dilakukan oleh Tuljannah & Helmy (2023) menyebutkan dalam risetnya, kemampuan *managerial ability* berpengaruh negative terhadap agresivitas pajak dimana, semakin meningkat kemampuan manajerial, semakin menurunkan agresivitas pajak yang terjadi. Selain itu, manajer yang memiliki kemampuan yang lebih tinggi cenderung mengurangi praktik penghindaran pajak. Namun, hasil yang berbeda ditemukan dalam riset Saragih, et al (2021). Riset menyatakan bahwa semakin tinggi kemampuan seorang manajer, semakin besar agresivitas pajak yang terjadi di organisasi. Pernyataan ini juga didukung oleh riset yang dilakukan oleh Syarli (2022) dimana dijelaskan bahwa manajer cenderung menganggap risiko yang akan datang di masa depan tidak lebih bermanfaat dibanding praktik agresivitas pajak organisasi. Pada riset ini, *managerial ability* dihitung dengan 2 langkah. Pertama menggunakan *Data Envelopment Analysis* (DEA) dimana memperhitungkan jumlah dan kombinasi daya dari setiap organisasi dan dihitung dalam industri yang sama. Kedua, melakukan pengukuran pada skor efisiensi organisasi. Semakin jauh jarak dari batas efisien, maka semakin rendah skor efisiensinya (Park, 2016).

Selain *managerial ability*, profitabilitas dianggap sebagai faktor yang memberi pengaruh pada agresivitas pajak, dimana profitabilitas dimanfaatkan guna melakukan pengukuran pada tingkat efektifitas manajemen yang berdasar pada hasil pengembalian yang bersumber dari pinjaman dan investasi. Diketahui bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Hal ini dijelaskan dengan menyatakan semakin meningkat jumlah pajak penghasilan yang dibayarkan oleh organisasi bergantung pada besarnya laba bersih yang berhasil diperoleh organisasi (Rahmayani, et al, 2023). Pernyataan ini juga didukung oleh Marsahala, et al (2020) yang menjelaskan bahwa laba sebagai indicator organisasi memperoleh keuntungan penting untuk kelangsungan hidupnya, sehingga organisasi dengan profitabilitas tinggi cenderung melakukan penghindaran beban pajak lebih besar. Namun, hasil berbeda ditemukan oleh Yahaya & Yusuf (2020); Dianawati & Agustina (2020), yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak organisasi. Mereka menjelaskan bahwa

perubahan dalam profitabilitas organisasi akan mengurangi agresivitas pajak. Pada riset ini, profitabilitas dihitung dengan memanfaatkan *Return On Asset* (ROA), yang memberikan gambaran tentang kemahiran aset organisasi untuk memperoleh laba bersih.

Selain bersumber dari laba, organisasi juga dapat menerima pendanaan dari sisi internal organisasi berupa *retained earnings* dan depresiasi atau dari sisi eksternal seperti penerbitan saham baru organisasi atau dapat berupa hutang (Pratama & Wiksuana, 2016). Organisasi bisa memperoleh sumber pendanaannya melalui hutang, sehingga perhitungan *leverage* menjadi penting. Rasio leverage dimanfaatkan guna melakukan pengukuran sebaik mana organisasi memanfaatkan hutang untuk melakukan pembiayaan asetnya. Menurut Kusumah , et al (2021), *leverage* memiliki pengaruh pada aktivitas agresivitas pajak organisasi. Riset menunjukkan bahwa semakin besar tingkat hutang organisasi, semakin cenderung organisasi tersebut melakukan agresivitas pajak dengan cara memaksimalkan beban bunga yang timbul dari utang kepada kreditur. Namun hasil berbeda dinyatakan oleh Gunaasih (2021); Novitasari, et al (2022), dinyatakan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh pada agresivitas pajak. Dijelaskan bahwa tingginya hutang suatu organisasi, manajemen akan menjadi lebih konservatif dalam kegiatan operasionalnya termasuk aktivitas agresivitas pajak. Pada riset ini, *leverage* diukur dengan memanfaatkan rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) untuk melakukan perbandingan atas total hutang organisasi dengan total ekuitas organisasi atas asetnya.

Riset ini memanfaatkan variabel kontrol guna menilai seberapa besar atau kecilnya organisasi tersebut. Variabel kontrol yang digunakan adalah ukuran organisasi. Ukuran organisasi sendiri dihitung dengan pemanfaatan yang dimiliki, dan ukuran organisasi dihitung dengan natural logaritma dari total penjualan organisasi i pada tahun t. Berdasarkan riset yang dilakukan oleh Seifzadeh, M (2022), diketahui bahwa ukuran organisasi dapat mengontrol aktivitas agresivitas pajak. Namun hasil berbeda ditemukan oleh Park, et al (2016) yang menyebutkan ukuran organisasi tidak dapat mengontrol aktivitas agresivitas pajak organisasi.

Pada riset yang dilakukan oleh Francis, et al (2022); Cui (2022); Syarli (2022); Helmy & Tuljannah (2023); Nasuha, et al (2024), pengukuran *tax aggressiveness* umumnya menggunakan *Cash Effective Tax Rate* (CETR) atau *Effective Tax Rate* (ETR). Pada riset ini, *tax aggressiveness* diukur menggunakan rumus yang di temukan oleh Park (2016) dan Seifzadeh (2022) yaitu rumus D_D BTB dimana rumus ini dinilai dapat mengatasi kekurangan pada ETR dan CETR.

Berdasarkan deskripsi diatas, tujuan riset ini adalah untuk mengidentifikasi apakah *managerial ability*, profitabilitas, dan *leverage* mempengaruhi agresivitas pajak organisasi di sektor energi.

KAJIAN PUSTAKA

Berdasar pada penjelasan pada bagian pendahuluan, diketahui faktor yang mempengaruhi tingkat agresivitas pajak adalah *managerial ability* dimana *managerial ability* ini dapat dijelaskan sebagai hak manager guna melakukan maksimalisasi pada aktivitas organisasi. Dikatakan juga bahwa *managerial ability* disebut menjadi salah satu faktor dari terbentuknya aktivitas agresivitas pajak organisasi. Hal ini didasari oleh kebiasaan manajer dimana manajer cenderung memastikan terdapat pemanfaatan yang baik bagi sumber daya organisasi dengan bantuan pengetahuan profesional dan akademis mereka (Bhutta, et al, 2021). Bhutta, et al (2021) juga menjelaskan bahwa pihak manajerial ditekan untuk tidak hanya memanfaatkan sumber daya berwujud secara efisien namun juga melakukan pengembangan sumber daya yang tidak berwujud. Pernyataan ini sejalan dengan teori keagenan, dimana manajemen memiliki kewenangan tunggal untuk memutuskan kebijakan operasional organisasi dengan melakukan pemanfaatan secara maksimal pada sumber daya internal dan eksternal, termasuk pengoptimalan aktivitas agresivitas pajak organisasi. Berdasarkan riset yang dilakukan oleh

Firmansyah, et al (2022) juga dijelaskan bahwa berdasarkan pada teori keagenan, manajer sebagai agen memiliki kekuatan untuk mengakses informasi organisasi yang jika dimanfaatkan dengan baik, manajer dapat memberi arahan bagi kebijakan agresivitas pajak organisasi. Terdapat beberapa riset yang menyimpulkan bahwa *managerial ability* memiliki pengaruh negatif pada kegiatan agresivitas pajak diantaranya, riset yang dilakukan oleh Park, et al (2016) ; Francis, et al (2022); Aristyatama & Bandiyono (2021); Seifzadeh (2022); Firmansyah, et al (2022); Tuljannah & Helmy (2023); menguji pengaruh kemampuan *managerial ability* terhadap agresivitas pajak. Hasil dari riset memperlihatkan bahwa *managerial ability* mempunyai pengaruh negatif kepada penghindaran pajak hal ini dijelaskan bahwa manajer yang memiliki kemampuan manajerial tinggi tidak hanya memperhitungkan keuntungan jangka pendek namun memperhitungkan keberlanjutan organisasi dalam jangka panjang. Hal ini membuat manajer akan mengurangi kegiatan penghindaran pajak. Selain alasan tersebut, dijelaskan juga meskipun seorang manajer memiliki keinginan untuk mengurangi beban pajak penghasilan, tindakan agresivitas pajak yang akan dilakukan juga harus mengeluarkan biaya yang tinggi. Manajer cenderung melakukan investasi pada sumber daya manusia organisasi sehingga mereka enggan melakukan tindakan agresivitas pajak. Terlebih tindakan agresivitas pajak ini dinilai dapat mempengaruhi reputasi mereka (Firmansyah, 2022). Dalam risetnya, Firmansyah (2022) juga menyebutkan bahwa *managerial ability* yang kecil meningkatkan kemungkinan manajer melakukan agresivitas pajak. Maka dari itu, riset ini mengusulkan semakin tinggi pengaruh dari *managerial ability*, menurunkan agresivitas pajak organisasi. Maka, hipotesis pertama dirumuskan sebagai berikut:

H₁: Managerial ability berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak

Faktor kedua yang dianggap memberikan pengaruh terhadap aktivitas agresivitas pajak organisasi adalah profitabilitas. Profitabilitas dijelaskan oleh Nuraini (2018) sebagai kelebihan yang dimiliki oleh organisasi dalam memperoleh manfaat dari kegiatan operasional yang dilakukan oleh organisasi. Dijelaskan pula bahwa profitabilitas dan tarif pajak memiliki hubungan yang signifikan, dimana semakin besar profitabilitas yang dimiliki organisasi, semakin besar tarif pajak yang dibayarkan oleh organisasi.

Salah satu riset yang mengkaji pengaruh profitabilitas dengan agresivitas pajak adalah riset yang dilakukan oleh Elen, et al (2024), yang menyatakan terdapat pengaruh positif antara profitabilitas dan agresivitas pajak. Hal ini memiliki arti dimana semakin besar profit organisasi, semakin besar tingkat agresivitas pajaknya. Dijelaskan juga bahwa organisasi yang memiliki tingkat laba yang lebih tinggi seringkali memanfaatkan celah untuk mengurangi beban pajak salah satunya dengan penggunaan tenaga profesional untuk mencari titik lemah dari peraturan perpajakan. riset yang dilakukan oleh Pratama & Suryarini (2020) juga menghasilkan temuan serupa, dimana dijelaskan bahwa semakin tinggi rasio profitabilitas, semakin agresif organisasi dalam menghadapi pajaknya. Dijelaskan bahwa organisasi dengan tingkat laba yang tinggi memiliki peluang lebih besar untuk mengurangi beban pajaknya dan manajer cenderung memperoleh kompensasi dari pemilik organisasi jika berhasil meningkatkan laba. Riset serupa yang dilakukan oleh Yanti & Hartono (2019); Kusumah (2021); Mariana, et al (2021) juga menemukan bahwa semakin tinggi keuntungan organisasi, beban pajak yang harus dibayarkan organisasi semakin tinggi, yang menyebabkan organisasi cenderung menggunakan teknik agresivitas pajak. Temuan ini sejalan dengan teori agensi, yang menggambarkan hubungan kontraktual antara pihak *principal* (pemegang saham) dan pihak *agent* (manajemen). Teori ini menjelaskan bahwa organisasi yang baik akan menghasilkan laba dari investasi dan penjualan, sehingga meningkatkan nilai organisasi. Fokus manajemen dalam meningkatkan nilai organisasi ini otomatis berdampak pada peningkatan jumlah pajak yang harus dibayarkan.

Berdasarkan temuan tersebut, riset ini mengusulkan semakin berhasil organisasi menghasilkan profit, semakin besar aktivitas agresivitas pajak yang dilakukan organisasi. Maka hipotesis kedua dirumuskan sebagai berikut:

H₂: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak

Faktor terakhir yang dianggap memberikan pengaruh pada aktivitas agresivitas pajak organisasi adalah *leverage*. Santini, et al (2020) menjelaskan bahwa *leverage* merupakan hutang organisasi kepada pihak lain yang belum dibayar. Ukuran *leverage* dapat mempengaruhi jumlah pajak yang dibayarkan oleh organisasi, karena biaya bunga dari total hutang dapat mengurangi perhitungan beban pajak.

Riset Mustika, et al (2019) ; Alkausar, et al (2020); Mariani & Suryani (2021) ; Ester & Manurung (2022) ; Elen, et al (2024) menyatakan bahwa *leverage* mempengaruhi agresivitas pajak, dimana semakin besar penggunaan utang dalam pembiayaan, semakin besar pula tindakan yang diambil organisasi untuk mengurangi beban pajak. Hal ini disebabkan oleh fakta penghasilan kena pajak dapat dikurang oleh bunga pinjaman, sehingga jumlah pajak harus dibayar mengecil. Dengan demikian, organisasi yang memanfaatkan hutang dalam aktivitas operasionalnya akan menghadapi beban bunga yang akan mengurangi laba organisasi. Penjelasan ini juga sejalan dengan teori agensi, yang menyatakan bahwa pihak principal (investor) memberikan kepercayaan penuh kepada pihak agent (manajer) untuk menentukan strategi penggunaan hutang organisasi. Jika manajer memilih untuk menggunakan hutang sebagai sumber pembiayaan operasional, bunga yang timbul akan mengurangi laba organisasi. Dari temuan-temuan tersebut, riset ini mengusulkan bahwa semakin besar penggunaan hutang dalam organisasi, semakin besar tindakan yang diambil organisasi untuk mengurangi beban pajak. Maka hipotesis ketiga dirumuskan sebagai berikut:

H₃: Leverage berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak

METODE PENELITIAN

Riset kausal ini menilai hubungan sebab akibat antara variabel bebas dan variable terikat. Populasi dalam riset ini adalah organisasi sektor energi yang terdaftar di BEI, sebanyak 63 organisasi. Untuk pengambilan sampel, riset ini memanfaatkan *purposive sampling* dengan kriteria yang ditetapkan sebagai berikut:

Tabel 3. Kriteria Pengambilan Sampel

No.	Kriteria	Jumlah Organisasi
1.	Organisasi sektor energi yang terdaftar di BEI	63
2.	Organisasi sektor energi yang tidak menerbitkan laporan keuangan tahun 2019 – 2022 bermata uang rupiah	(36)
3.	Menerbitkan laporan keuangan tahun 2019- 2022 bermata uang rupiah	27

Sumber: Hasil Pengolahan Peneliti

Variabel bebas (*independent variable*) pada riset ini adalah *managerial ability*, profitabilitas dan *leverage*. Variabel terikat (*dependent variable*) pada riset ini adalah *tax aggressiveness*. Sementara variabel kontrol pada riset ini adalah ukuran organisasi. Berikut adalah definisi operasional variabel yang digunakan:

Tabel 4. Definisi Operasional Variabel

No.	Jenis Variabel	Rumus	Skala Pengukuran
1.	Variabel Dependen Y= <i>aggressiveness</i> <i>Tax</i>	$\frac{BTD_t}{Asset_{t-1}} = \alpha_0 + \frac{\alpha_1 TA_t}{ASSET_{t-1}} + \varepsilon$ Sumber: Park, et al (2016) & Seifzadeh (2022)	Rasio
2.	Variabel Independen X ₁ = <i>Managerial ability</i>	$\max \theta$ $SALES = \frac{V_1 COGS + V_2 SGNA + V_3 PPE + V_4 INTAN}{V_1 COGS + V_2 SGNA + V_3 PPE + V_4 INTAN}$ $FE = \beta_0 + \beta_1 SIZE_t + \beta_2 MS_t + \beta_3 FCF_t$ $+ \beta_4 AGE + \beta_5 BUSEG_t + \beta_6 FCI_t$ $+ \sum_{t=1}^T \varphi_t YEAR_t + \eta$ Sumber: Park, et al (2016) & Seifzadeh (2022)	Rasio
3.	Variabel Independen X ₂ = <i>Profitability</i>	$ROA = \frac{Net Profit}{Total Assets} \times 100\%$ Sumber: Putri, et al (2020)	Rasio
4.	Variabel Independen X ₃ = <i>Leverage</i>	$DER = \frac{Total Liabilities}{Total Equity} \times 100\%$ Sumber: Henry, (2017)	Rasio
5.	Variabel Kontrol = Ukuran Organisasi	$Size = \ln. Total Aset$ Sumber: Seifzadeh, M (2022)	Rasio

Sumber: Hasil Pengamatan Peneliti

Data yang dimanfaatkan pada riset ini bersumber dari laporan keuangan organisasi tahun 2019-2022. Laporan keuangan diambil dari *official web* yang dikelola oleh setiap organisasi. Riset ini juga memanfaatkan uji regresi linier berganda sebagai metode analisis data dan memanfaatkan program SPSS

Selain itu, pada riset ini, data dianalisis menggunakan regresi linier berganda dimana dijelaskan oleh Uyanik & Guler (2013) metode ini adalah algoritma yang dimanfaatkan guna menjelaskan hubungan yang dimiliki variabel terikat dengan minimal dua atau bahkan lebih variabel bebas. Menurut Ghozali (2021: 102), regresi linier berganda memiliki persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

Variabel bebas yang ditetapkan pada riset ini adalah *managerial ability*, profitabilitas dan *leverage* sedangkan variabel terikat yang ditetapkan adalah agresivitas organisasi. Sehingga bentuk persamaannya yaitu:

Y= Agresivitas organisasi

α = Konstanta

β_1 = Koefisien *managerial ability*

X₁= Variabel *managerial ability*

β_2 = Koefisien profitabilitas

X₂= Variabel profitabilitas

β_3 = Koefisien *leverage*

X_3 = Variabel leverage

β_4 = Koefisien ukuran organisasi

X_4 = Variabel ukuran organisasi

ε = Error term

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Statistik Deskriptif

Tabel 5. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviasi
LNX ₁	108	7,62	11,34	9,4657	0,98654
LNX ₂	108	-1,53	0,34	0,0036	0,20162
LNX ₃	108	-14,39	20,33	1,6331	3,69055
LNY	108	-7,04	0,22	-2,8657	1,11805
LNVK	108	2,35	2,61	2,4893	0,05405

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS

Berdasarkan hasil uji deskriptif diatas, distribusi data untuk masing-masing variable dapat dijelaskan sebagai berikut. *Managerial ability*, dengan nilai minimum 7,62 dan nilai maksimum sebesar 11,34, nilai rata-rata sebesar 9,4657 dan standar deviasi adalah 0,98654. Karena nilai rata-rata lebih besar dibanding standar deviasi, dapat disimpulkan bahwa data bersifat homogen yang artinya data memiliki karakteristik yang serupa. Profitabilitas, dengan nilai minimum -1,53, nilai maksimum 0,34, nilai rata-rata sebesar 0,0036 dan standar deviasi sebesar 0,20162. Dibandingkan dengan nilai rata-rata yang lebih kecil dibanding standar deviasinya, dapat disimpulkan bahwa data bersifat heterogen, yang menunjukkan adanya variasi yang lebih besar antar data. Leverage dengan nilai minimum -14,39, nilai maksimum sebesar 20,33, rata-rata sebesar 1,6331 dan standar deviasi sebesar 3,69055. Karena nilai rata-rata lebih kecil daripada standar deviasi, data dapat dianggap bersifat heterogen yang berarti terdapat perbedaan variasi antar data. Agresivitas pajak memiliki nilai minimum -7,04, dengan nilai maksimum sebesar 0,22, nilai rata-rata sebesar -2,8657 dan standar deviasi sebesar 1,11805. Karena nilai rata-rata lebih kecil daripada standar deviasi , dapat disimpulkan bahwa data bersifat heterogen yang menunjukkan adanya variasi antar data yang lebih besar.

Uji Normalitas

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas

N	Unstandardized Residual
Asymp.Sig (2-tailed)	0,126

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS

Berdasarkan nilai *output* uji normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov, diketahui bahwa pada pengolahan awal data nilai Asymp.sig < 0,05 yang menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Untuk mengatasi hal ini, data kemudian diuji menggunakan natural logaritma dan hasil akhir menunjukkan nilai Asymp.sig sebesar 0,126 yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data memiliki distribusi normal

Uji Heterokedasitas

Tabel 7. Hasil Uji Heterokedasitas

Model	Sig
LNX ₁	0,212

LNX ₂	0,917
LNX ₃	0,752
LNVK	0,639

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS

Berdasarkan nilai *output* uji heterokedastisitas dengan Uji Glejser, diketahui bahwa seluruh variabel memiliki nilai lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam data tersebut.

Uji Multikolinieritas

Tabel 8. Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Tolerance	VIF
LNX ₁	0,592	1.690
LNX ₂	0,921	1.085
LNX ₃	0,744	1.343
LNVK	0,549	1.822

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS

Uji Autokorelasi

Tabel 9. Hasil Uji Autokorelasi

<i>Unstandardized Residual</i>	
Asymp.Sig (2-tailed)	0,122

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS

Berdasarkan nilai *output* uji autokorelasi menggunakan *run test*, diketahui bahwa total *Asymp.sig* adalah 0,122. Nilai ini lebih besar dari 0,05, yang menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi dalam data tersebut.

Uji Hipotesis Penelitian

Tabel 10. Hasil Uji F

Model	F	Sig.
Regression	2,747	0,044

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS

Hasil pengujian Uji F menunjukkan nilai sig 0,044. Nilai ini lebih kecil dibandingkan 0,05 yang mengartikan bahwa data layak digunakan dalam model riset.

Tabel 11. Hasil Uji T

Model	B	Sig
LNX ₁	0,100	0,604
LNX ₂	0,435	0,008
LNX ₃	-0,114	0,046
LNVK	0,40	0,839

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS

Berdasarkan hasil Uji T, maka dapat disimpulkan:

1. Variabel X₁ yaitu *managerial ability* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,604 yang lebih besar dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa *managerial ability* tidak memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak. Temuan ini sejalan dengan riset yang dilakukan oleh Seifzadeh, M (2022); Park, et al (2016); Firmansyah, et al (2022); Francis, et al (2022); Aristyatama & Bandiyono (2021) dimana dijelaskan bahwa kemampuan manajerial tinggi yang dimiliki oleh manajer membuat seorang manajer akan mempertimbangkan kelangsungan hidup organisasi secara jangka panjang yang membuat kegiatan agresivitas pajak yang dilakukan akan berkurang. Manajer juga cenderung melakukan investasi pada sumber daya organisasi guna meningkatkan nilai organisasi dibandingkan mendapatkan keuntungan dengan melakukan kegiatan agresivitas pajak namun membahayakan kelangsungan hidup organisasi.
2. Variabel X₂ yaitu profitabilitas, memiliki tingkat signifikansi senilai 0,008, yang lebih kecil dari 0,05, yang berarti profitabilitas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Hasil ini sejalan dengan riset yang dilakukan oleh Rahmayani, et al (2023) ; Marsahala, et al (2020); Yanti & Hartono (2019); Gunaasih, S (2021); Mariana, et al (2021); Tampubulon, L (2021); Alkausar, et al (2020); Wibowo, et al (2023); Kusumah, et al (2021); yang menjelaskan bahwa semakin tinggi laba yang dihasilkan oleh sebuah organisasi, semakin besar pula jumlah pajak yang harus dibayarkan. Peningkatan jumlah pajak yang harus dibayar ini mendorong organisasi untuk memanfaatkan celah dalam peraturan pajak guna meminimalisir jumlah pajak terutang. Hal ini mengarah pada kesimpulan bahwa semakin tinggi laba organisasi, semakin tinggi pula aktivitas agresivitas pajak yang dilakukan.
3. Variabel X₃ yaitu *leverage* dengan tingkat signifikansi sebesar 0,046 yang lebih kecil dibanding 0,05 yang menyatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif. Hasil ini serupa dengan hasil yang ditemukan oleh Gunaasih, S (2021) ; Mariana, et al (2021); Dianawati & Agustina (2020); Novitasari, et al (2022). Dijelaskan bahwa bila organisasi memiliki hutang yang tinggi, maka organisasi akan semakin konservatif dalam aktivitas manajemennya termasuk aktivitas

agresivitas pajak. Dijelaskan juga bahwa organisasi dengan hutang yang besar tidak memanfaatkan insentif pajak dalam bentuk beban bunga untuk melakukan pengurangan penghasilan kena pajak dikarenakan tingkat *leverage* yang dimiliki organisasi menjadi salah satu faktor yang harus diperhatikan bagi kreditor dalam menilai kinerja dan prospek organisasi di masa yang akan datang.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pengujian hipotesis yang dilakukan, diperoleh hasil *managerial ability* berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak, profitabilitas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak dan *leverage* berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. Adapun keterbatasan dalam riset ini adalah pada awal pengolahan data, data berdistribusi secara tidak normal sehingga dilakukan pengolahan data yang memanfaatkan *natural logaritma*. Saran yang diberikan untuk riset selanjutnya adalah (1) Memperbanyak jumlah sampel riset dan melebarkan sektor organisasi lain ; (2) Menambahkan varibel lain sebagai variabel independen yang berhubungan dengan agresivitas pajak organisasi seperti *earnings management*, *capital intensity ratio*, *institutional ownership*, dan beberapa faktor lainnya ; (3) Menambah waktu observasi yang lebih lama.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, L., Dianawati (2020). Accounting Analysis Journal The Effect of Profitability, Liquidity, and Leverage on Tax Agresiveness with Corporate Governance as Moderating Variable. *Accounting Analysis Journal*, 9(3), 166–172. <https://doi.org/10.15294/aaaj.v9i3.41626>
- Alkausar, B., Somya, M., Prinitha, L. &, & Soemarsono, N. (2020). Agresivitas Pajak: Sebuah Meta Analisis dalam Persepektif Agency Theory. *The International Journal of Applied Business*, 4(1), 53-62. <https://doi.org/10.20473/tjab.V4.I1.2020.52-62>
- Aristyatama, H. A., & Bandiyono, A. (2021). Moderation of Financial Constraints in Transfer Pricing Aggressiveness, Income Smoothing, and Managerial Ability to Avoid Taxation. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 16(2), 279. <https://doi.org/10.24843/jiab.2021.v16.i02.p07>
- Cui, Y. (2023). Managerial Ability and Corporate Tax Avoidance Based on the DEA-Tobit Two-stage Model. *School of Economics and Management* <https://doi.org/10.4108/eai.2-12-2022.2328742>
- Dewi Novitasari, S., Eko Madyo Sutanto, & Faiz Rahman Siddiq. (2022). The Effect Of Liquidity, Leverage, Capital Intencity and Profitability Toward Tax Aggressiveness. *Accounting and Finance Studies*, 2(3), 114–130. <https://doi.org/10.47153/afs23.4052022>
- Francis, B. B., Sun, X., Weng, C.-H., & Wu, Q. (2022). Managerial Ability and Tax Aggressiveness. *China Accounting and Finance Review*, 24(1), 53–75. <https://doi.org/10.1108/cafr-02-2022-0002>
- Bhutta, A., Sheikh, M. F., Munir, A., Naz, A., & Saif, I. (2021). Managerial Ability and Firm Performance: Evidence From An Emerging Market. *Cogent Business and Management*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2021.1879449>
- Manurung, R., Pangerapan, S., & Mintalangi, S. (2022). The Effect of Liquidity, Leverage, and Company Size on Tax Aggressiveness in Industrial Sector Companies on the Indonesia Stock Exchange For 2019-2021. *Journal of Governance, Taxation and Auditing*, 1(2), 210-217. <https://doi.org/10.38142/jogta.v1i2.498>

- Syarli, Z. (2022). Pengaruh Managerial Ability dan Struktur Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Praktik Penghindaran Pajak. *Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah*, 16(1), 122-133. <https://doi.org/10.31869/mi.v16i1.3117>
- Mariana, C., Riyadi, S. A., Fauzi, A., Khairunnisa, L. A., Yudhistira, A., & Mutisania, R. (2021). Leverage and Profitability on Tax Avoidance: Evidence on Mining Sector Companies Listed on The Indonesia Stock Exchange (Idx). *Review of International Geographical Education (RIGEO)*, 11(3), 1542–1358. <https://doi.org/10.33403/rigeo>
- Mariani, D., & Suryani, D. (2021). Faktor yang Mempengaruhi Tax Avoidance dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Kontrol. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 9(2), 235-244. <https://doi.org/10.37641/jakes.v9i2.497>
- Marsahala, Y. T., Arieftiara, D., & Lastiningsih, N. (2020). Commissioner's Competency Effect of Profitability, Capital Intensity, and Tax Avoidance. *Journal of Contemporary Accounting*, 2(3), 129–140. <https://doi.org/10.20885/jca.vol2.iss3.art2>
- Mustika, M., Sulistyowati, S., & Wahyuni, E. N. (2020). Examining the Impact of Liquidity, Leverage and Earning Management on Corporate Tax Aggressiveness in Property and Real Estate Companies on Indonesia Stock Exchange. *Advances in Economics, Business, and Management Research*, 127(1), 97-100. <http://dx.doi.org/10.2991/aebmr.k.200309.022>
- Nasuha, F., Devanor, S., & Herdianti, S. (2024). Pengaruh Managerial Ability dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Praktik Penghindaran Pajak. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 12(1), 796-804. <https://doi.org/10.17509/jrak.v12i1.66708>
- Park, J., Ko, C. Y., Jung, H., & Lee, Y. S. (2016). Managerial ability and tax avoidance: evidence from Korea. *Asia-Pacific Journal of Accounting and Economics*, 23(4), 449–477. <https://doi.org/10.1080/16081625.2015.1017590>
- Pratama, I., & Suryarini, T. (2020). Accounting Analysis Journal The Role of Independent Commissioners in Moderating the Effect of Capital Intensity, Inventory Intensity, and Profitability on Tax Aggressiveness. *Accounting Analysis Journal*, 9(3), 208–214. <https://doi.org/10.15294/aaaj.v9i3.42687>
- Putri, M. M., Saebani, A., & Putra, A. M. (2020). Pengaruh Manajemen Laba Riil terhadap Kinerja Perusahaan setelah Konvergensi IFRS. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi*, 6(1), 53-70. <https://doi.org/10.34204/jiafe.v6i1.1848>
- Rahmayani, M. W., Hernita, N., & Riyadi, W. (2023). Company Size and Profitability Against Tax Avoidance in Coal Sector Mining Companies Listed on the IDX in 2018-2021. *International Journal of Professional Business Review*, 8(8), 1-11. <https://doi.org/10.26668/businessreview/2023.v8i8.3262>
- Santini, A. L., & Indrayani, E. (2020b). The Effect of profitability, Liquidity, Leverage, Capital Intensity and Firm Size on Tax Aggressiveness With Market Performance as an Intervening Variable (Banking Companies Listed on Indonesia Stock Exchange in 2014-2018). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 25(3), 290–303. <https://doi.org/10.35760/eb.2020.v25i3.2853>
- Saragih, A. H., Raya, M. N., & Hendrawan, A. (2021). The Moderating Role of Firm Size on the Association between Managerial Ability and Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Riset*, 13(1), 39–49. <https://doi.org/10.17509/jaset.v13i1.30783>
- Seifzadeh, M. (2022a). The Effectiveness of Management Ability on Firm Value and Tax Avoidance. *Journal of Risk and Financial Management*, 15(11), <https://doi.org/10.3390/jrfm15110539>

- Seifzadeh, M. (2022b). The Effectiveness of Management Ability on Firm Value and Tax Avoidance. *Journal of Risk and Financial Management*, 15(11), 1-15 <https://doi.org/10.3390/jrfm15110539>
- Tampubolon, L. D. (2021). The Effect of Liquidity, Leverage and Profitability on the Tax Aggressiveness of Manufacturing Companies. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 4(2), 246–256. <https://doi.org/10.33096/atestasi.v4i2.834>
- Tuljannah, A., & Helmy, H. (2023). Tax Avoidance: The Role of Managerial Ability and CEO Overconfidence. *Wahana Riset Akuntansi*, 11(2), 141–155. <https://doi.org/10.24036/wra.v11i2.1246>
- Selfiani, S. (2024). The Effect of Human Capital on Financial Performance With Corporate Sustainable Growth as a Moderating. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Pajak dan Informasi*, 4(1), 56–70. <https://doi.org/10.32509/jakpi.v4i1.4086>
- Vito, B., Firmansyah, A., Qadri, R. A., Dinarjito, A., Arfiansyah, Z., Irawan, F., & Wijaya, S. (2022). Managerial Abilities, Financial Reporting Quality, Tax Aggressiveness: Does Corporate Social Responsibility Disclosure Matter in an Emerging Market? . *Corporate Governance and Organizational Behavior Review*, 6(1), 19–41. <https://doi.org/10.22495/cgobrv6i1p2>
- Wibowo, S. N., Sirega, N. F., Febriansyah, R., & Fariani Sirega, N. (2023). Determinant Tax Aggressiveness in Indonesia: The Influence of Profitability, Leverage, and Liquidity. *Research Trends in Management and Technology*, 1(2), 101-110 <https://doi.org/10.56442/rttm.v1i2.10>
- Yahaya, K. A., & Yusuf, K. (2020). Impact of Company Characteristics on Aggressive Tax Avoidance in Nigerian Listed Insurance Companies. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 9(2), 101–111. <https://doi.org/10.14710/jab.v9i2.30512>
- Yanti, L. D., & Hartono, L. (2019). Effect of Leverage, Profitability and Company Size on Tax Aggressiveness. (Empirical Study: Subsector Manufacturing Companies Food, Beverage, Cosmetics and Household Purposes Manufacturing Listed on the Indonesia Stock Exchange for 2014-2017). *ECo-Fin*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.32877/ef.v1i1.52>
- Masyitah, E., Sari, E., Syahputri, A., & Julyanthry. (2022). Pengaruh Leverage, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 23(1), 1-10. <http://dx.doi.org/10.29040/jap.v23i1.5854>
- Army, E. (2024). Fobia Mahasiswa Dalam Mengikuti Mata Kuliah Perpajakan. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Pajak dan Informasi*, 4(1), 71-80. <https://doi.org/10.32509/jakpi.v4i1.4118>
- Isnawari., Ahalik. (2024). Pengaruh Minat Perilaku Wajib Pajak Orang Pribadi dan Efektivitas E-Filling terhadap Kepatuhan Formal Perpajakan. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Pajak dan Informasi*, 4(1), 1-11. <https://doi.org/10.32509/jakpi.v4i1.4047>